

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan dambaan orang tua sebagai buah cinta dan kasih sayang dalam membangun keluarga sakinah, mawadah, warahmah. Selanjutnya, ketika seorang anak lahir, orang tuanya tentu menginginkan anak yang dilahirkannya menjadi anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik di kemudian hari. Maka yang perlu diketahui oleh orang tua adalah bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak tergantung dari pengasuhan, pendidikan, dan pengajaran yang diberikan oleh orang tuanya, yakni ayah dan ibunya.¹

Anak juga merupakan titipan Tuhan yang harus dijaga dan dirawat sehingga anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai alur pendidikan yang diberikan oleh ayah dan ibunya. Jika orang tua mendidik penuh dengan keikhlasan pasti anak juga tidak jauh dari sifat orang tuanya, begitu pun sebaliknya. Mendidik anak sebaiknya sejak usia dini karena usia dini merupakan usia keemasan atau *golden age* Ibarat sebuah kayu yang masih muda akan mudah dibengkokkan, dibandingkan dengan kayu yang sudah besar. Jadi dari sebuah kayu kita bisa mengambil pelajaran bahwasanya mendidik anak itu sebaiknya dimulai sejak dini sehingga pengetahuan yang diberikan orang tua kepada anak akan membekas

¹Anik Pamilu, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan* (Yogyakarta: PT. Citra Media, 2007), h. 1

sampai usia dewasa. Sedangkan mendidik anak yang mulai dewasa, itu akan sulit. Tidak berbeda dengan sebuah busa yang masih baru dapat menyerap air yang lebih banyak dibandingkan busa yang sudah lama digunakan.

Jadi, dari sebuah busa kita bisa mengambil pelajarannya bahwa seorang anak yang masih terbilang usia dini dapat menyerap memori lebih kuat daripada orang yang telah menginjak usia dewasa. Dalam hal ini, sangat dibutuhkan strategi orangtua dalam mendidik anak untuk menumbuhkembangkan potensi anak

Anak usia dini memiliki sifat meniru, apa yang dilihat oleh anak akan mudah ditiru dan dicontohkan oleh anak dan di sini orang tua lah yang memberikan contoh ini utama pada anak. Kemudian di masa anak usia dini adalah masa yang sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Menurut Fauzi Rahman (2011) bahwa usia 0 hingga 6 tahun adalah masa keemasan bagi otak anak. Di usia ini, otak anak berkembang pesat dan mudah menerima rangsangan dari luar. Maka tidak heran bila masa inilah dikenal sebagai *golden age* (masa keemasan). Kemudian yang perlu dilakukan orang tua yaitu dengan merangsang dan mengajak anak-anak untuk belajar sembari bermain, dengan tidak lupa menjaga agar makanan anak mengandung gizi yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhannya. Berbagai penelitian menunjukkan, lebih dari 50% perkembangan individu terjadi pada anak usia dini yang merupakan periode subur bagi

pertumbuhan otak. Pada masa ini asupan gizi sangat berpengaruh. Selain itu, penanaman nilai-nilai moral sangat perlu dikenalkan dan ditanamkan.²

Orang tua adalah sosok orang yang paling terdekat dengan anaknya. Untuk mendapatkan pendidikan yang baik akan diperoleh dari kedua orang tuanya. Di mana tugas dan tanggungjawab orang tua selain mendidik, membimbing, membina dan mengarahkan kepada yang lebih baik. Walaupun pendidikan di dalam keluarga dapat mempengaruhi pendidikan keberagaman pada anak. Pengalaman dan pendidikan bagi anak merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak. Isi kejiwaan anak ketika dilahirkan adalah ibarat secarik kertas yang masih kosong, artinya bagaimana nanti bentuk dan corak kertas tersebut tergantung pada cara kertas ditulis.³

Menurut Zuhairini dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam ada tiga macam pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat yang satu sama lainnya saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan.⁴

Pekerjaan menyelamatkan dan membangun generasi yang sekarang dan yang akan datang itu tidak ringan, semua kalangan harus ikut memperhatikan, terutama keluarga, sekolah (lembaga-lembaga pendidikan), pimpinan-pimpinan dan orang-orang yang berwenang dalam masyarakat, khususnya pemerintah.

² Fauzi Rahman, *Islamic Parenting* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 59

³ Singgah D Gunarso, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1990), h. 16

⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, h. 177

Dalam kehidupan nyata, orang tua memiliki otoriter yang demikian tinggi terhadap anak-anaknya adalah dalam menentukan agama anak, salah satunya adalah dalam menentukan anak, sehingga tidak aneh jika seseorang menganut agama Islam karena orang tuanya beragama Islam. Begitu pula dengan agama-agama lainnya seperti: Yahudi, Nasrani dan Majusi. Sebagaimana dikatakan Jalaluddin “Karenanya, Rasul menempatkan peran orang tua pada posisi sebagai penentu bagi pembentukan sikap dan tingkah laku keberagamaan seorang anak”.⁵ Tidak hanya itu saja, bahkan sikap dan perilaku orang tua dalam memperlakukan anak sehari-hari.

Hal ini disebabkan orang tua adalah contoh teladan yang utama bagi anak dalam bersikap dan berperilaku baik perkataan perbuatan di lingkungan keluarga atau rumah tangga. Jelaslah bahwa eksistensi orang tua bagi anak tidak dapat digantikan oleh orang lain. Sebab antar orang tua dan anak memiliki ikatan emosional yang khas sehingga perannya sebagai orang tua tidak mungkin dapat diserahkan kepada orang lain.

Keluarga sering kali disebut sebagai lingkungan pertama, anak-anak untuk mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, dan latihan dari orang tua. Pendidikan dalam keluarga lebih mengarah pada proses pengaturan sikap dan pemberian motivasi anak.

Kehidupan keluarga yang efektif bisa dilihat dalam buku *The National Studi Of Family Strength*, Nick dan De Frain mengemukakan

⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 208

beberapa hal tentang pegangan menuju hubungan keluarga yang sehat dan bahagia yaitu:

1. Terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga
2. Tersedianya waktu untuk bersama keluarga
3. Interaksi segitiga antara ayah, ibu dan anak
4. Saling menghargai dalam interaksi ayah dan anak
5. Keluarga menjadi prioritas utama dalam situasi dan kondisi.⁶

Salah satu pendidikan yang ada di dalam keluarga adalah pendidikan agama. Pendidikan agama mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting di dalam pembangunan seutuhnya. Keberhasilan pembangunan manusia seutuhnya sangat ditentukan oleh faktor manusianya yaitu bertaqwa, berkepribadian, jujur, ikhlas serta mempunyai tanggungjawab terhadap diri, masyarakat dan Tuhan. Di samping itu, menanamkan pendidikan Islam diharapkan berperan sebagai rambu-rambu terhadap kemungkinan timbulnya dampak negatif dari akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dewasa ini.

Perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil. Semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi persoalan hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak dalam keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi hidup anak sejak dilahirkan. Kehidupan beragama pada masa

⁶Nono, *Pendidikan Dalam Keluarga*, dalam Notocom, www, Yahoo diakses pada November 22 November 2014

kecil sangat membekas pada diri seseorang dan pada umumnya akan mendasari bagi kehidupan spritual pada tahap berikutnya, sampai ia memasuki masa dewasa.

Berkaitan dengan persoalan di atas hal yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari adalah aktifitas beragama yaitu ibadah. Dalam agama apapun ibadah adalah merupakan ajaran yang tidak bisa dilepaskan karena ibadah adalah konsekuensi logis dari keyakinan Tuhan. Dalam Islam ibadah diartikan sebuah hubungan kepada Allah SWT (Hablumminallah), dan hubungan kepada manusia (Hablumminannas).

Dalam rangka mendidik anak di dalam keluarga, Abdul Halim menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Anak Saleh Dambaan Keluarga* bahwa mendidik anak pada hakikatnya merupakan usaha nyata dari pihak orang tua dalam rangka mensyukuri karunia Allah SWT serta mengemban amanat-Nya sehingga anak menjadi sumber kebahagiaan, mampu menjadi penerus garis keturunan yang baik, mampu menjadi pelestari pahala setelah pihak orang tua meninggal dunia dan mampu menjadi manusia yang mandiri.⁷ Sehubungan dengan itu, seringkali usaha orang tua dalam mendidik anak diantaranya adalah:

- a. Menyelamatkan fitrah Islamiyah
- b. Mengembangkan potensi pikir anak
- c. Mengembangkan potensi rasa anak
- d. Mengembangkan potensi karsa anak

⁷M. Nipah Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 46

- e. Mengembangkan potensi kerja anak
- f. Mengembangkan potensi sehat anak

Usaha-usaha tersebut hendaklah dilaksanakan secara nyata oleh orang tua agar masing-masing potensi yang ada pada anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, selaras, serasi, dan seimbang.⁸

Orang tua mendidik anak-anak mereka dengan cara mereka sendiri, Abdul Halim menjelaskan kembali tentang cara yang dianggap paling tepat untuk mendidik anak secara praktis yaitu:

- a. Pendidikan Psikologi (Kejiwaan)
- b. Memberi teladan yang baik
- c. Menciptakan lingkungan yang mendidik
- d. Bersungguh-sungguh
- e. Istiqamah
- f. Memberikan nafkah yang halal dan baik. Mendoakan kebaikan anak.⁹

Aspek kepribadian meliputi religi, sosial, dan emosi. proses pendidikannya melalui penanaman tentang konsep nilai-nilai agama yang nantinya menjadi insan yang humanis. Keberagamaan merupakan usaha sadar, sistematis, berkelanjutan untuk mengembangkan potensi rasa agama, menanamkan sifat, dan memberikan kecakapan sesuai dengan tujuan Agama Islam. Keberagamaan lebih mengarah pada ranah afektif atau sebagian besar terfokus pada suatu bentuk sikap manusia di dalam

⁸*Ibid.* h. 49

⁹*Ibid.* h, 124

mengamalkan ajaran Islam, bagaimana sikap manusia berhubungan dengan Tuhannya, dengan sesamanya dengan alam semesta.

Oleh karena itu juga sasaran keagamaan di dalam bersifat afektif. Meliputi kasih sayang, penghargaan, perhatian, toleransi. Orang tua dalam mendidik anak atas dasar kasih sayang, perhatian, penghargaan yang kesemuanya itu bersifat afektif. Sebaliknya anak mematuhi, menuruti, mencontoh perilaku orang tua mereka karena anak ingin selalu memperoleh kasih sayang dari orang tua mereka. Jadi anak di sini hanya mengikuti orang tua, mereka khawatir akan kehilangan kasih sayang dari orang tua. Dalam hal ini bagaimana kualitas keberagamaan orang tua, anak pun akan berusaha meniru orang tuanya menjadi tinggi pula tingkat kualitas keberagamaannya.

Untuk itu perlu adanya strategi yang dilakukan orangtua kepada anak dalam mengasuh, membimbing terutama dalam menanamkan keberagamaan pada anak usia dini sangat baik dilakukan sejak usia dini sampai anak memasuki usia dewasa nanti.

Strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan.¹⁰ dalam strategi ini orang tua seharusnya melakukan banyak strategi yang sesuai atau cocok kepada anak, terutama kepada anak usia dini.

Menurut Amir Syahrudin, orang tua adalah orang yang menjadi teladan yang baik dan bertingkah laku, beriman, beribadah dan beramal

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 5

shaleh. Orang tua adalah kunci utama keberhasilan melaksanakan Pendidikan Islam.¹¹

Orang tua dalam keluarga merupakan orang utama yang sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Orangtualah yang pertama kali dikenal oleh anak dan yang akan membesarkan, mendidik dan membina karakter anak, hal itu merupakan kodratnya orangtua.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 1 menjelaskan bahwa: Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹²

Jika merujuk kepada Undang-undang Sisdiknas tersebut, batasan Pendidikan bagi anak usia dini adalah sejak lahir sampai usia 6 tahun. Dan batas masuk usia sekolah dasar pada usia 7-8 tahun. Dalam masa ini pendidikan diarahkan pada pemberian untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut usia emas (*golden age*).

¹¹Amir Syahrudin, *Pola Pembinaan Pribadi, Keluarga, dan Umat dalam Al-Qur.an*, (Padang: Syamza Ofset, 1999), h. 57

¹²Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 47

Makanan yang sehat dan bergizi serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.¹³

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu penyelenggara pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kecerdasan, daya fikir, daya cipta, emosi, spritual, berbahasa dan sosial.

Pendidikan anak usia dini berfungsi membina, dan melihat tingkah laku yang diperbuat oleh anak sesuai pendidikan yang terarah kepada keberagamaan. Dalam hal ini, orang tua lah yang harus bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan keberagamaan kepada anak. Karena anak adalah hasil dari buah kasih sayang tali perkawinan antara suami dan istri dalam suatu keluarga.¹⁴

Menanamkan Keberagamaan pada anak usia dini dianggap sangat baik, karena pada masa ini akan menjadi dasar untuk bersikap dan berakhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam pada masa nanti. Dalam suatu rumah tangga anak merupakan kebahagiaan yang sempurna dan penenang hati bagi Ibu dan Bapak nya, terutama anak yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Kahfi:46.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلاً (الكا حف : 46)

¹³Hasan Maimunah, *Anak Usia Dini*, Jogjakarta, Diva Prees, 2009

¹⁴Chabib Thoha, *Kapita Selekt a Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 109

Artinya: *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.* (Q.S. Al-Kahfi: 46).

Di dalam Hadis juga dijelaskan yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِنَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ

Artinya: *Seorang bayi tak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yg akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi - sebagaimana hewan yg dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?*

Agar anak menjadi menyenangkan hati maka orang tua hendaknya memperhatikan pendidikan keagamaan anaknya sebab pendidikan keagamaan yang tidak terbina akan menjadi racun dalam keluarga. Oleh karena itu menanamkan keagamaan itu sangat perlu di masa anak usia dini.

Memahami keberagaman pada anak usia dini berarti memahami sifat agama pada anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat keagamaan pada anak tumbuh mengikuti *pola ideas conceptbority*. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritaron outius, maksudnya konsep keagamaan pada diri anak usia dini mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar diri mereka.

Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia dini telah melihat, mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka telah

melihat apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang tua mereka tentang yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak-anaknya. Dengan demikian keataan pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari para orang tua. Bagi mereka sangat mungkin untuk menerima ajaran dari orang dewasa terutama dari orang tua mereka walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.¹⁵

Jadi, Menanamkan keberagamaan pada anak usia dini merupakan upaya orang tua bagaimana agar pendidikan keberagamaan dapat diterima di dalam diri anak. Dalam menanamkan keberagamaan pada anak usia dini orang tua harus menggunakan banyak cara agar dapat diterima dalam diri anak karena anak usia dini memiliki sifat meniru, belajar dari pengalaman bahkan latihan-latihan yang diberikan kepada anak sehingga apa yang anak lihat akan dicontohkan dan akan menjadi hal yang terbiasa bagi anak usia dini dan dari apa yang anak lihat ini berasal dari di lingkungan sekitar di mana anak berada terutama di dalam lingkungan keluarga.

Oleh karena itu, dalam menanamkan keberagamaan pada anak usia dini sangat perlu adanya strategi orang tua yang diterapkan kepada anak usia dini untuk menciptakan dan memiliki pendidikan keagamaan pada anak, sehingga akan terbentuk kepribadian yang baik dalam berbuat dan bertingkah laku. Strategi yang baik dan cocok yang digunakan oleh para orang tua pun berbeda-beda dalam mendidik anak karena setiap anak

¹⁵ Jalaluddin, *Ibid*, h. 70

memiliki karakter yang berbeda-beda. Sekalipun orang tua memiliki kesibukan, orang tua harus tetap mengasuh anak-anaknya sehingga tidak lupa dengan tugas dan tanggungjawab sebagai orang tua untuk mendidik anak. Jadi tidak hanya materi yang dibutuhkan anak, akan tetapi kasih sayang dari orang tua jauh lebih penting.

Ada beberapa strategi-strategi yang dilakukan orang tua diantaranya:

1. Keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara orang tua dan anak yang dapat mencerminkan akhlak yang terpuji
2. Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi
3. Pengalaman adalah pemberian pengalaman keagamaan kepada anak dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan
4. Nasihat pada dasarnya bersifat menyampaikan pesan dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya
5. Memberikan Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya.

6. Hukuman adalah suatu tindakan yang melanggar peraturan-peraturan yang berlaku. Sehingga hukuman itu diberikan kepada seseorang.¹⁶

Dari strategi-strategi yang dilakukan orang tua tersebut diantaranya merupakan strategi yang baik dan harus diterapkan kepada anak. Namun, dalam kenyataannya berdasarkan observasi sementara yang dilihat bahwa strategi orang tua jarang dilakukan. Biasanya dilatar belakangi oleh orang tua sibuk bekerja di luar rumah.

Berdasarkan fenomena di lapangan kebanyakan seorang Ibu, di kota besar umumnya begitu juga di lingkungan III Pijorkoling kebanyakan orang tua yang sibuk bekerja dalam meniti karir sehingga jalan alternatif yang dilakukan orang tua untuk mengasuh anaknya adalah tidak lain diberikan kepada TPA atau tempat penitipan anak sehingga tugas dan tanggungjawab untuk pengasuhan anak diserahkan kepada pihak TPA. Namun perlu diingat juga bahwa orang tua yang bekerja di luar rumah dalam meneliti karir dikhususkan kepada Ibu saja ini disebabkan karena memang seorang Ibu adalah sosok yang paling terdekat dan paling bertugas memberi pengasuhan kepada anak di masa dini, dan seorang Ayah secara umum bertugas dan bertanggungjawab mencari nafkah untuk keluarga.

Di dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan 5 keluarga sebagai data awal dan masing-masing keluarga tersebut bekerja di luar

¹⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 255-260

rumah dalam meniti karir. Kemudian data-data tersebut dilakukan dengan menggunakan observasi awal mengamati keadaan-keadaan yang ada.

Namun, pada TPA atau penitipan anak ini juga memiliki program tersendiri untuk memberikan strategi dalam menanamkan keberagaman pada anak usia dini. Dalam hal ini TPA atau tempat penitipan anak merupakan upaya yang terorganisasi dalam mengasuh anak-anaknya khususnya anak usia dini di luar rumah orang tuanya selama beberapa jam dalam satu hari apabila asuhan orang tua kurang dapat dilaksanakan secara lengkap. Tetapi, TPA atau tempat penitipan anak hanya sebagian pelengkap terhadap asuhan orang tua dan bukan sebagai pengganti asuhan orang tua disebabkan kesibukan orang tua bekerja di luar rumah. Karena orang tua merupakan lingkungan utama dalam keluarga untuk anak mendapatkan pengasuhan, bimbingan bahkan pendidikan. TPA atau tempat pendidikan anak hanya sebagai sarana penitipan anak ketika ibunya meninggalkan anaknya untuk bekerja di luar rumah.

Di dalam TPA atau tempat penitipan anak ini biasanya anak diasuh oleh tenaga pendidik yang disebut dengan Ibu guru. Para pengasuh atau guru ini bertugas dan menjaga anak selama ditinggal oleh orang tuanya. Tetapi, proses pendidikan yang berlangsung di sekolah sangatlah terbatas dalam hal isi atau materi pendidikan, pengamalan tentang suatu ilmu yang diberikan di tempat penitipan anak. Karena biasanya anak di usia dini masih sensitif terhadap permainan. Anak akan berinteraksi di mana anak sering berada seperti bermain dengan teman sebayanya.

Di sini akan terlihat bagaimana strategi orang tua yang jarang dilakukan kepada anak dan mengakibatkan penanaman keberagaman anak yang kurang baik juga. Misalnya, dari sikap anak yang suka melawan kepada orangtua. Anak usia dini memiliki sifat meniru ketika anak melihat di lingkungan anak berada biasanya anak akan menirunya dan apa yang dipercayai anak tergantung kepada orang tua karena anak usia dini belum mampu berfikir secara logis.

Misalnya, ketika anak melihat orang tua sedang shalat anak akan mempraktekannya walaupun anak tidak bisa mengucapkannya. Tetapi contoh ini tidak sering dicontohkan orang tua kepada anak disebabkan orang tua sibuk bekerja di luar rumah ketika orang tua pulang bekerja orang tua sudah merasa lelah sehingga tidak terlalu memperhatikan anak apalagi fokus terhadap pendidikan keagamaan anak. Dalam hal ini, jelaslah bahwa orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga belum terlalu menanamkan keagamaan kepada anak.

Berdasarkan persoalan yang dikemukakan di atas maka tertarik ingin mengadakan penelitian di salah satu Lingkungan III Pijorkoling serta membahasnya dalam tesis dengan judul: **“Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Keberagaman Anak Usia Dini Di Pijorkoling Padangsidempuan (Studi Kasus Terhadap Orang Tua Yang Bekerja)”**.

A. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah strategi orang tua dalam menanamkan keberagaman anak usia dini di Pijorkoling Padangsidempuan?

2. Batasan Masalah

Ruang lingkup dalam batasan masalah dalam penelitian ini begitu luas. Untuk itu perlu diberikan batasan sehingga peneliti ini lebih fokus pada sasaran yang diinginkan. Batasan masalah dalam penelitian ini mencakup strategi orang tua dalam menanamkan keberagaman anak usia dini yang meliputi:

- a. Bagaimanakah strategi orang tua dalam menanamkan keberagaman anak usia dini secara langsung di Pijorkoling Padangsidempuan?
- b. Bagaimanakah strategi orang tua dalam menanamkan keberagaman anak usia dini secara tidak langsung di Pijorkoling Padangsidempuan?
- c. Apakah kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam melakukan strategi terhadap keberagaman anak usia dini di Pijorkoling Padangsidempuan?

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan pendidikan ini adalah untuk mengetahui strategi orang tua dalam menanamkan keberagaman anak usia dini di

Pijorkoling Padangsidempuan yang orang tuanya bekerja. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis pola asuh orang tua dalam menanamkan keberagaman anak usia dini yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui strategi orang tua dalam menanamkan keberagaman anak usia dini secara langsung
- b. mengetahui strategi orang tua dalam menanamkan keberagaman anak usia dini secara tidak langsung
- c. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam melakukan strategi terhadap keberagaman anak usia dini

2. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menambah khazanah pengetahuan tentang strategi orang tua dalam menanamkan keberagaman anak usia dini secara langsung
- b. Untuk menambah khazanah pengetahuan tentang strategi orang tua dalam menanamkan keberagaman anak usia dini secara tidak langsung
- c. Untuk menambah khazanah pengetahuan tentang kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam melakukan strategi terhadap keberagaman anak usia dini
- d. Sebagai bahan informasi bagi pembaca umumnya tentang strategi orang tua dalam menanamkan keberagaman anak dan juga para

peneliti yang bermaksud mengembangkan lebih lanjut pembahasan ini dengan persoalan yang berbeda.

C. Definisi Operasional

Agar dalam pembahasan ini terarah, maka perlu memiliki teori-teori yang dijadikan sebagai dasar analisis dalam mengembangkan selanjutnya.

Strategi dalam Kamus Besar Indonesia berarti: rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁷ Dalam Kamus Istilah Pendidikan, strategi berarti siasat perang dengan jalan mengerahkan sumber-sumber bantuan, alat-alat dan tenaga perang dengan perhitungan yang tepat dengan tujuan mencapai kemenangan.¹⁸

Menurut Amir Syahrudin, orang tua adalah orang yang menjadi teladan yang baik dan bertingkah laku, beriman, beribadah dan beramal shaleh. Orang tua adalah kunci utama keberhasilan melaksanakan Pendidikan Islam.¹⁹

Menanamkan adalah proses pembuatan, cara menanamkan. Jadi, yang dimaksud dengan menanamkan adalah bagaimana usaha orang tua

¹⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 859

¹⁸M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 457

¹⁹ Amir Syahrudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 35

menanamkan keagamaan pada anak. Keberagamaan yaitu taat kepada ajaran agama dan hidup dalam aturan-aturan ajaran agama Islam.²⁰

Keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Keberagamaan tersebut merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.²¹

Anak usia dini, berarti anak berusia 0 - 6 tahun. Menurut istilah psikologi disebut dengan masa balita.²²

Perumnas Pijorkoling terletak di Kota Padangsidimpuan lingkungan III Kelurahan Pijorkoling. TPA atau tempat penitipan anak ini juga terletak di lingkungan III Pijorkoling Padangsidimpuan.

TPA adalah sarana penitipan anak hanya sebagai pelengkap terhadap asuhan orang tua dan bukan sebagai pengganti asuhan orang tua.²³

Orang tua yang memiliki kesibukan di luar rumah seperti bekerja akan mempengaruhi keberagamaan anak karena orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anaknya. Orang tua kadang lalai dengan tugas dan tanggungjawabnya sehingga anak tidak diberikan pengasuhan bimbingan sehingga anak tidak begitu terkontrol dengan baik.

²⁰Peter Salim, *Kamus Besar Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 947

²¹Jalaluddin, *Op, Cit*, h. 197S

²²Ending Poerwati, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM Press, 2002), h. 98

²³Soemiarti Padmonedewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2002), h. 77

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian tentang pola asuh orang tua dalam menanamkan keberagaman khususnya anak usia dini cukup banyak di bahas. Berikut ini dikemukakan beberapa penelitian di antaranya adalah:

Novitaria, nim, 08808115 judul penelitian *Usaha Guru dalam membina Akhlak Usia Dini pada Tk Planet Kids Padang*. Adapun hasil penelitiannya adalah menggambarkan tentang bagaimana guru memberi Motivasi dan menerapkan disiplin, tekun, rajin dan senang terhadap anak usia dini semenjak masuk sekolah sampai pulang yang hanya terfokus ketika di sekolah saja.²⁴

Mira Astuti, Nim, 08805719, judul penelitian *Kerja Sama orangtua dan guru membentuk kepribadian dalam perspektif Islam*. Adapun hasil penelitiannya adalah untuk mengungkapkan bentuk pemberian motivasi oleh guru kepada siswa, kemudian membahas tentang hukuman dan ganjaran yang seharusnya membahas bagaimana bentuk kontrol terhadap anak.²⁵

Siti Zulaiha Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Tahun 2010, berjudul *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tentang Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi dan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SLTP Muhammadiyah Jakarta*, menjelaskan pengaruh

²⁴ Novitaria, *Usaha Guru Dalam Membina Akhlak Usia Dini pada TK Kids Padang*, (Tesis, IAIN Padang, 2008)

²⁵ Mira Astuti, *Konsep Kerja Sama Orangtua dan Guru Membentuk Kepribadian Dalam Perspektif Islam*. (Tesis, IAIN Padang, 2008)

pola asuh orang tua pada pendidikan agama secara umum dan dikaitkan dengan prestasi siswa dengan pendekatan penelitian kuantitatif.²⁶

Selanjutnya tesis Liberti Berlian, Nim, 498392 dengan judul penelitian *Peranan Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak usia dini Di Kenagarin Koto Nan Tigo Kec. Batang Kapas Kab. Pesisir Selatan*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa peranana orangtua dalam pembentukan karakter anak usia dini belum optimal. Upaya yang dilakukan orangtua yakni membentuk karakter jujur dengan cara mengajarkan, mencerminkan, dan memberi nasehat. Tetapi, kurangnya teladan dari orangtua. Di samping orangtua juga berperan dalam pembentukan karakter tanggungjawab dengan cara pemberian tugas, dan memberikan aturan. Tetapi juga tidak dibarengi dengan keteladanan dari orang tua.²⁷

Berdasarkan kajian penelitian yang relevan dan sejumlah literatur pendukung di atas, penulis belum menemukan tentang Strategi Orang tua dalam Menanamkan Keberagamaan Anak Usia Dini Yang Orang tua Bekerja. Dengan alasan inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi orangtua dalam menanamkan keberagamaan anak usia dini yang orangtua bekerja khususnya di Pijorkoling. Dan

²⁶Siti Zulaiha, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tentang Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi dan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SLTP Muhammadiyah II " Tesis, (Jakarta, 2010)

²⁷ Liberti Berlian, *Peranan Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Kenagarian Koto Nan Tigo Kec. Batang Kapas Kab. Pesisir Selatan*, (Tesis IAIN, Padang, 2009)

penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi orangtua dalam menanamkan keberagaman anak usia dini.